

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS X SMA ADISUCIPTO SUNGAI RAYA

Noveria Novi, Sulistyarini, Gusti Budjang

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak

Email :workaholicnovy@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar serta mengembangkan materi sosiologi secara kreatif di kelas X SMA Adisucipto Sungai Raya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sosiologi belum optimal. Hal ini terlihat dari ketiga aspek penilaian, guru hanya memenuhi satu aspek saja yaitu kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan. Kemampuan guru dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar belum optimal. Kemampuan guru dalam menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif sudah dilakukan tetapi tidak diaplikasikan guru dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif sudah dilakukan tapi belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang masih minim.

Kata kunci : Kompetensi profesional, Pembelajaran.

Abstract: This study aims to analyze the professional competence of teachers in mastering the material, structure, concepts and scientific mindset, mastering standards of competence and basic competence as well as developing the material sociology creative operates in class X SMA Adisucipto Sungai Raya. The approach used is qualitative approach new articles using descriptive methods. The results showed that the professional competence of teachers in teaching sociology is not optimal. It is seen from the three aspects of the assessment, the teacher only fulfill one aspect, namely the ability to master the material, structure, concepts and scientific mindset. Teacher's ability to master the Competence Standard and Basic Competence is not optimal. The ability of teachers to determine whether the standards and basic competencies to be mastered learners including cognitive, psychomotor or affective been made but not applied to the teacher in the learning process. Teacher's ability to develop creative materials has been done but not optimal. This is evident from the use of teaching methods, learning resources and learning media are still minimal.

Keywords: professional competence, learning.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan yang baik dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif. Salah satu ciri dari pendidikan yang baik adalah terciptanya proses pembelajaran yang baik pula (mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab". Berdasarkan rumusan tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan di Indonesia yang utama adalah mengembangkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik sebagai manusia Indonesia agar bisa berkembang menjadi sosok yang seutuhnya.

Dalam melaksanakan pendidikan, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Menurut Toto Suharto (2006) dalam bukunya filsafat pendidikan dengan memodifikasi konsepsi Noeng Muhadjir mengungkapkan "Secara filosofis komponen-komponen pokok pendidikan kedalam lima komponen, yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan konteks pendidikan". Kelima komponen ini merupakan sebuah system, artinya kelima komponen ini merupakan satu kesatuan pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi berkaitan satu sama lainnya, sehingga terbentuk satu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis dalam pembelajaran, sebab gurulah yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan, fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya ditangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.

Dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, pemerintah membuat kebijakan tentang guru dan dosen yang dicantumkan dalam Undang-Undang-Undang No.14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang berbunyi: "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional diperoleh melalui jalur pendidikan profesi".

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial

berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pada dasarnya kompetensi pedagogik guru mata pelajaran sosiologi di SMA Adisucipto Sungai Raya sudah tergolong baik. hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan cara membuat RPP. Kompetensi kepribadian guru juga tergolong baik. hal ini terlihat dari kepribadian guru yang berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial guru sudah tergolong baik. hal ini terlihat dari cara guru berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan guru-guru lain saat berada diruang guru. Sedangkan untuk kompetensi profesional guru belum optimal. Salah satu yang menjadi penyebab belum optimalnya kompetensi professional guru mata pelajaran sosiologi ini adalah karena kualifikasi pendidikan guru tersebut berbeda dari mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya guru mata pelajaran sosiologi sehingga guru mata pelajaran yang lain yang mengajar sosiologi.

Berdasarkan paparan diatas, kompetensi yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru karena salah satu kompetensi yang berkaitan dengan tugas seorang guru dalam mengajar adalah kompetensi professional. Supriadi menyatakan (Dalam Jamil, 2013:125) Salah satu syarat profesional seorang guru di Amerika Serikat ialah guru harus menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya. Demikian pula di Indonesia, seorang guru yang profesional juga dituntut untuk mampu menguasai mata pelajaran yang diajarkannya. Hal ini berkaitan dengan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi professional. Menurut Poppy Antika Putri (2012: 71) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dapat memahami jenis-jenis materi pembelajaran dengan baik dan benar. Menurut Marlina (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kompetensi professional guru di kabupaten kubu raya belum terlalu menggembirakan. Berdasarkan hasil monev peningkatan kompetensi guru daerah terpencil tahun 2009, Kabupaten Kubu Raya menduduki peringkat kesepuluh dari sebelas Kabupaten yang menjadi sasaran monev dengan persentase capaian hanya sebesar 70,6%.

Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan kompetensi profesional menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 meliputi : (1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan pra-observasi, kemampuan guru dalam menguasai Kompetensi dasar belum optimal. Hal ini terlihat dari kompetensi dasar yang tidak relevan dengan indikator pencapaian. Dalam proses pembelajaran guru hanya menekankan pada ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan

psikomotoriknya tidak terlalu diperhatikan. Selain itu juga kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif juga belum optimal. Guru sangat jarang menggunakan metode yang bervariasi saat proses belajar mengajar dikelas. Metode Bervariasi disini maksudnya adalah saat mengajar guru memang menggunakan metode, namun metode yang digunakan itu-itu saja setiap kali guru menyampaikan materi dikelas. Guru dalam proses pembelajaran lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga proses belajar mengajar terkesan monoton. Selain itu sumber materi yang digunakan guru pun masih sangat minim, terkadang saat menyampaikan materi guru hanya menggunakan sumber dari Lembar Kerja Siswa (LKS).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan sebagaimana adanya berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan data kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sosiologi. Objek penelitian adalah Guru mata pelajaran sosiologi yang mengajar di kelas X SMA Adisucipto Sungai Raya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Adisucipto Sungai Raya. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan arsip-arsip sekolah berupa lembar penilaian kinerja guru yang dibuat oleh kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi langsung, komunikasi langsung dan studi dokumentasi. Teknik observasi langsung, peneliti mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu guru sosiologi mengenai kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sosiologi. Teknik komunikasi langsung, peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru dan siswa. Studi dokumentasi adalah mempelajari dokumen yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sosiologi. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan adalah: lembar observasi, pedoman wawancara, data dokumentasi guru, dan buku catatan lapangan.

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan keputusan. Reduksi data merupakan membagi-bagi data yang sesuai dengan fokus penelitian berdasar hasil observasi dan wawancara bersama dosen dan mahasiswa. Penyajian data dimaksudkan agar data terorganisir sesuai sub masalah penelitian. Verifikasi data dilakukan selama penelitian sampai mencapai kesimpulan. Pengujian keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu Perpanjangan pengamatan yang dilakukan selama 2 hari dengan tujuan memperoleh fenomena yang natural, akurat, dan mendalam. Adapun triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber dengan menghubungkan-hubungkan kemudian mengkaji data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMA Swasta Adisucipto Sungai Raya adalah Sekolah tingkat menengah atas. SMA Swasta Adisucipto Sungai Raya terletak di Jalan Adisucipto, Km 10,7. Teluk Mulus, Sungai Raya. Desa Teluk Kapuas, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya dengan luas tanah 3500 m² dan luas bangunan 2160 m². Kondisi fisik gedung sekolah dalam keadaan yang cukup baik. SMA Swasta Adisucipto Sungai Raya berdiri sejak 1989. Saat ini SMA Swasta Adisucipto Sungai Raya dipimpin oleh Maria Sinyor, S.Pd M.Si selaku kepala sekolah. Adapun fasilitas yang dimiliki SMA Swasta Adisucipto Sungai Raya diantaranya terdapat 6 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 lab. komputer, 1 lab. IPA, 1 ruang UKS, 1 ruang BK, 1 ruang tata usaha, 1 Gudang, serta 1 musolla yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan juga kegiatan lainnya. SMA Swasta Adisucipto Sungai Raya memiliki 6 ruang belajar yang terdiri dari 2 ruang kelas X, 1 ruang kelas XI IPS, 1 ruang kelas XI IPA, 1 ruang kelas XII IPS, 1 ruang kelas XII IPA. Tiap-tiap kelas dipimpin oleh seorang ketua kelas dan seorang ketua kelas mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada wali kelas, sekretaris dan bendahara serta masing-masing koordinator bidang yang diperlukan di kelas tersebut.

1. Kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi dalam pembelajaran dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan guru relevan dengan tingkat kemampuan siswa, materinya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Saat menyampaikan materi guru sangat lancar. Saat mengajar guru membawa dan menggunakan catatan atau buku teks yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, namun saat menjelaskan materi guru hanya sesekali melihat catatan atau buku yang digunakan. Dalam proses pembelajaran guru selalu menanggapi pertanyaan atau tanggapan peserta didik yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa ketujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan cara mengaitkan pertanyaan atau tanggapan siswa tersebut dengan materi yang dibahas.

Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam proses pembelajaran dikelas dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. sebelum menyampaikan materi, guru selalu melihat kesiapan siswa (Kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental, dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa, guru menanyakan kabar, memberi motivasi, mengecek kerapian pakaian siswa, dan memberikan tes sebelum masuk ke materi yang akan dibahas. materi yang disampaikan guru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, guru selalu memberikan contoh yang relevan dengan peristiwa-peristiwa disekitar siswa. Selain itu guru juga menyampaikan materi secara bertingkat dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui. Namun guru sangat jarang mempraktekan

secara langsung apa yang telah dibahas, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis. Guru tidak pernah membawa siswa belajar diluar ruangan baik itu dilingkungan sekolah ataupun dimasyarakat dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa lebih banyak dari LKS, guru hanya sesekali memberikan siswa tugas untuk menganalisis kasus dari Koran. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu.

Kemampuan guru dalam penguasaan konsep dalam proses pembelajaran dikelas guru membuat rancangan persiapan mengajar serta melakukan evaluasi pengajaran. guru selalu membuat rancangan persiapan mengajar dengan membuat RPP setiap kali pertemuan. Evaluasi pengajaran dilakukan guru di awal dan akhir proses pembelajaran. Diawal proses pembelajaran guru melakukan eksplorasi, guru menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Diakhir pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi belajar dengan cara memberi tugas dan mengadakan ulangan harian disetiap akhir bab. kemampuan guru dalam menguasai pola pikir keilmuan terlihat dari kemampuan guru melakukan improvisasi materi pelajaran dengan cara guru mengulang sedikit materi yang telah disampaikan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya. Hal ini dilakukan guru supaya siswa lebih mendalami lagi materi yang telah disampaikan sebelumnya dan apa kaitannya dengan materi selanjutnya.

2. Kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwakemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran guru menyampaikan materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hal ini terlihat dari RPP yang telah dibuat oleh guru. Dalam RPP, SKKD yang harus dikuasai siswa adalah :

Standar Kompetensi : Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kompetensi Dasar : Menjelaskan fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkajihubungan masyarakat dan lingkungan.

Materi yang disampaikan: Hakikat Sosiologi, Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dan sejarah perkembangan sosiologi, kedudukan sosiologi di antara ilmu-ilmu lain dan kegunaan sosiologi dalam realitas masyarakat.

Guru menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif . Seperti pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pertama ini untuk materi hakikat sosiologi, sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dan sejarah perkembangan sosiologi, kedudukan sosiologi di antara ilmu-ilmu lain menekankan pada ranah kognitif. Untuk materi kegunaan sosiologi dalam realitas masyarakat menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Namun dari RPP terlihat bahwa kata-kata yang digunakan dalam indikator dan tujuan

pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar menekankan ketiga ranah ini harus dikuasai peserta didik.

3. Kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam mengembangkan materi secara kreatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media dalam proses pembelajaran. Saat mengajar guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Dari ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Padahal suatu metode belum tentu sesuai digunakan pada materi yang lain. Menurut guru tidak efektif jika terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Hal inilah yang membuat proses pembelajaran didalam kelas menjadi tidak efektif, proses pembelajaran menjadi monoton karena pembelajaran hanya terpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa pun sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah.

Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Untuk media pembelajaran sama sekali tidak ada variasi, guru hanya menggunakan media papan tulis saja, dalam proses pembelajaran guru sangat jarang menggunakan media seperti laptop dan Chart. Hal ini dikarenakan masih minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Jika menggunakan laptop guru juga harus menggunakan proyektor, sedangkan disekolah hanya memiliki satu buah proyektor saja. Proyektor ini memang sangat jarang digunakan guru-guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Untuk media chart itu perlu waktu lama untuk membuatnya, sehingga memang kendala yang dihadapi guru karena keterbatasan waktu.

Menurut Nurfuadi (2012:136) "Sumber pembelajaran merupakan materi atau bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik". Semakin banyak sumber yang digunakan guru dalam pembelajaran akan semakin menambah wawasan siswa tentang materi yang sedang dibahas. Sumber belajar yang digunakan guru yang utama adalah lembar kerja siswa dan kadang-kadang guru juga menggunakan buku teks sosiologi karangan esis. Padahal lembar kerja siswa tidak bisa dijadikan sumber belajar yang utama, karena LKS adalah untuk latihan siswa. LKS dapat digunakan sebagai referensi tambahan saja. Selain itu guru sangat jarang menggunakan sumber dari internet, lingkungan sekitar siswa dan buku teks lain. Guru tidak pernah membawa siswa untuk belajar diluar ruangan, padahal untuk pelajaran sosiologi itu sendiri yang memang laboratoriumnya adalah masyarakat memang sangat penting untuk guru membawa siswa-siswi untuk langsung mengamati peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan materi yang

sedang dibahas supaya siswa tidak hanya tahu tentang teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut guru, jika siswa diajak belajar keluar ruangan pembelajaran malah tidak efektif, karena banyak yang kekantinan dan mengganggu kelas-kelas lain yang sedang belajar. Karena jumlah mereka yang cukup banyak sehingga agak susah mengontrol mereka.

Pembahasan

1. Kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di SMA Adisucipto Sungai Raya tentang kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan di kelas X, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pada dasarnya sudah cukup baik. Menurut Nurfuadi (2012 : 136) Materi pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Materi Pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat menguasai materi terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Jika seorang guru tidak menguasai materi dalam proses pembelajaran, guru akan mengalami kesulitan saat menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Kemampuan guru dalam menguasai materi dalam pembelajaran dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan guru relevan dengan tingkat kemampuan siswa, materinya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Saat menyampaikan materi guru sangat lancar. Saat mengajar guru membawa dan menggunakan catatan atau buku teks yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, namun saat menjelaskan materi guru hanya sesekali melihat catatan atau buku yang digunakan. Dalam proses pembelajaran guru selalu menanggapi pertanyaan atau tanggapan peserta didik yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan cara mengaitkan pertanyaan atau tanggapan siswa tersebut dengan materi yang dibahas.

Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam proses pembelajaran dikelas dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Menurut Janawi (2011: 103) Struktur yang dimaksudkan adalah “Pola umum pembelajaran atau seluk beluk bidang ilmu”. Pola umum pembelajaran ini dilihat dari cara guru melaksanakan pengajaran.

Menurut Syahwani dan Syambasril (2011:8) ada beberapa prinsip umum tentang mengajar yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut: (1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui guru. Tingkat kemampuan itu diketahui melalui pre test. (2)

Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat sekaligus dapat memotivasi belajar. (3) Kesiapan adalah kapasitas (Kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui, siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan mudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus. (4) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar. (5) Para ahli psikologis merumuskan prinsip, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Dari sederhana kepada yang kompleks (rumit), dari konkret kepada abstrak, dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran, sebelum menyampaikan materi, guru selalu melihat kesiapan siswa (Kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental, dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa, guru menanyakan kabar, memberi motivasi, mengecek kerapian pakaian siswa, dan memberikan tes sebelum masuk ke materi yang akan dibahas. Materi yang disampaikan guru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, guru selalu memberikan contoh yang relevan dengan peristiwa-peristiwa disekitar siswa. Selain itu guru juga menyampaikan materi secara bertingkat dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui. Namun guru sangat jarang mempraktekan secara langsung apa yang telah dibahas, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis. Guru tidak pernah membawa siswa belajar diluar ruangan baik itu dilingkungan sekolah ataupun dimasyarakat dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa lebih banyak dari LKS, guru hanya sesekali memberikan siswa tugas untuk menganalisis kasus dari Koran. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu.

Kemampuan guru dalam penguasaan konsep dalam proses pembelajaran dikelas guru membuat rancangan persiapan mengajar serta melakukan evaluasi pengajaran. Menurut Janawi (2011:103) konsep merupakan "Rancangan persiapan mengajar dan juga dapat dipahami sebagai format pembelajaran". Kemp dalam Ali Imron (Dalam Janawi, 2011:102) menjelaskan beberapa hal yang dilakukan dalam merencanakan pengajaran antara lain : (1) Mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang anak didik serta pengetahuannya mengenai topik yang akan diajarkan. (2) Melakukan evaluasi belajar.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu membuat rancangan persiapan mengajar dengan membuat RPP setiap kali pertemuan. Evaluasi pengajaran dilakukan guru di awal dan akhir proses pembelajaran. Diawal proses pembelajaran guru melakukan eksplorasi, guru menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Diakhir pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi belajar dengan cara memberi tugas dan mengadakan ulangan harian disetiap akhir bab.

Menurut Janawi (2011:103) pola keilmuan adalah “filosofi suatu pelajaran itu sendiri”. Setiap materi pelajaran memiliki filosofi dan dituntut untuk menggunakan metodologi tersendiri. Itulah sebabnya, kenapa dalam pembelajaran seorang guru harus melakukan improvisasi. Adapun dalam kegiatan pembelajaran kemampuan guru dalam menguasai pola pikir keilmuan terlihat dari kemampuan guru melakukan improvisasi materi pelajaran dengan cara guru mengulang sedikit materi yang telah disampaikan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya. Hal ini dilakukan guru supaya siswa lebih mendalami lagi materi yang telah disampaikan sebelumnya dan apa kaitannya dengan materi selanjutnya.

Berdasarkan keterangan diatas, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari indikator penilaian menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sebagian besar telah dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

2. Kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 Standar kompetensi merupakan “kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran”. Sedangkan Menurut Mulyasa (2010 :139) Kompetensi Dasar adalah “sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”.

Menurut Mulyasa (2010 : 109) kriteria seorang guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yaitu: (1) Materi yang disampaikan sesuai dengan Standar Kompetensi. (2) Materi yang disampaikan sesuai dengan Kompetensi Dasar. (3) Guru dapat menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif.

Dari hasilobservasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru sosiologi yang ada di SMA Adisucipto Sungai Raya tentang kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dikelas X, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran guru menyampaikan materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hal ini terlihat dari RPP yang telah dibuat oleh guru. Dalam RPP, SKKD yang harus dikuasai siswa adalah : Standar Kompetensi : Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kompetensi Dasar : Menjelaskan fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkajihubungan masyarakat dan lingkungan. Materi yang disampaikan : Hakikat Sosiologi, Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dan sejarah perkembangan sosiologi,

kedudukan sosiologi di antara ilmu-ilmu lain dan kegunaan sosiologi dalam realitas masyarakat.

Guru menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif. Seperti pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pertama ini untuk materi hakikat sosiologi, sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dan sejarah perkembangan sosiologi, kedudukan sosiologi di antara ilmu-ilmu lain menekankan pada ranah kognitif. Untuk materi kegunaan sosiologi dalam realitas masyarakat menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Namun dari RPP terlihat bahwa kata-kata yang digunakan dalam indikator dan tujuan pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar menekankan ketiga ranah ini harus dikuasai peserta didik.

3. Kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam mengembangkan materi secara kreatif

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru sosiologi, dan siswa yang ada di SMA Adisucipto Sungai Raya tentang kemampuan guru mata pelajaran sosiologi dalam mengembangkan materi secara kreatif dikelas X, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media belajar.

Menurut Nurfuadi (2012:87) :Suatu metode belum tentu sesuai digunakan pada materi yang sama dengan situasi yang berbeda. Guru harus memilih metode yang mana yang menurut perkiraannya tepat dan sesuai. Dalam satu kali pertemuan, guru dapat menggunakan beberapa macam metode, bergantung pada tujuan, materi dan situasi murid.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran metode yang digunakan guru bervariasi namun hanya menggunakan metode yang sama setiap kali mengajar selama satu semester. Menurut Nurfuadi (2012:138) :Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna.

Saat mengajar guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Dari ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Padahal suatu metode belum tentu sesuai digunakan pada materi yang lain. Menurut guru tidak efektif jika terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Hal inilah yang membuat proses pembelajaran didalam kelas menjadi tidak efektif, proses pembelajaran menjadi monoton karena pembelajaran hanya terpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses

pembelajaran dan siswa pun sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah.

Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Untuk media pembelajaran sama sekali tidak ada variasi, guru hanya menggunakan media papan tulis saja, dalam proses pembelajaran guru sangat jarang menggunakan media seperti laptop dan Chart. Hal ini dikarenakan masih minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Jika menggunakan laptop guru juga harus menggunakan proyektor, sedangkan disekolah hanya memiliki satu buah proyektor saja. Proyektor ini memang sangat jarang digunakan guru-guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Untuk media chart itu perlu waktu lama untuk membuatnya, sehingga memang kendala yang dihadapi guru karena keterbatasan waktu.

Menurut Nurfuadi (2012:136) "Sumber pembelajaran merupakan materi atau bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik". Semakin banyak sumber yang digunakan guru dalam pembelajaran akan semakin menambah wawasan siswa tentang materi yang sedang dibahas. Sumber belajar yang digunakan guru yang utama adalah lembar kerja siswa dan kadang-kadang guru juga menggunakan buku teks sosiologi karangan esis. Padahal lembar kerja siswa tidak bisa dijadikan sumber belajar yang utama, karena LKS adalah untuk latihan siswa. LKS dapat digunakan sebagai referensi tambahan saja. Selain itu guru sangat jarang menggunakan sumber dari internet, lingkungan sekitar siswa dan buku teks lain. Guru tidak pernah membawa siswa untuk belajar diluar ruangan, padahal untuk pelajaran sosiologi itu sendiri yang memang laboratoriumnya adalah masyarakat memang sangat penting untuk guru membawa siswa-siswi untuk langsung mengamati peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas supaya siswa tidak hanya tahu tentang teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut guru, jika siswa diajak belajar keluar ruangan pembelajaran malah tidak efektif, karena banyak yang kekantin dan mengganggu kelas-kelas lain yang sedang belajar. Karena jumlah mereka yang cukup banyak sehingga agak susah mengontrol mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Adisucipto Sungai Raya belum optimal. Hal ini terlihat dari ketiga aspek penilaian kompetensi profesional guru dalam pembelajaran, guru hanya memenuhi satu aspek saja yaitu kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan sudah tergolong baik. Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat saat menyampaikan materi guru sangat lancar. Guru

hanya sesekali melihat catatan atau buku yang digunakan saat menyampaikan materi. Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Namun kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam indikator pengetahuan dan keterampilan yang di ajarkan belum bersifat praktis. Kemampuan guru dalam penguasaan konsep diwujudkan dengan membuat RPP serta melakukan evaluasi pengajaran. Kemampuan guru dalam menguasai pola pikir keilmuan diwujudkan guru dengan melakukan improvisasi materi. Dengan demikian kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan adalah guru yang mengajar dengan memenuhi kriteria seperti merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. (2) Kemampuan guru dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar belum optimal. Materi yang disampaikan guru sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun kemampuan guru dalam menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif sudah dilakukan tetapi tidak diaplikasikan guru dalam proses pembelajaran. (3) Kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif sudah dilakukan tapi belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang masih sangat minim. Saat mengajar guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Dari ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Sumber belajar yang digunakan guru juga sangat minim hal ini terlihat dari referensi buku yang digunakan hanyalah berupa buku teks sosiologi dan lembar kerja siswa dan media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis.

Saran

Setelah melihat dari kesimpulan yang dipaparkan diatas maka peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah :(1)Sebaiknya guru mata pelajaran sosiologi lebih meningkatkan lagi kompetensi profesionaldalam menguasai struktur terutama dalam indikator pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan guru harus bersifat praktis supaya siswa tidak hanya tahu teori saja melainkan juga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh disekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. (2) Sebaiknya guru mata pelajaran sosiologi lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam menguasai standar kompetensi “Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat” dan kompetensi dasar “Menjelaskan fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan” sehingga materi yang disampaikan akan terarah dan tepat pada sasaran dan dapat mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Khususnya dalam materi tentang realitas sosial, siswa tidak hanya diharapkan untuk dapat mengidentifikasi tentang realitas sosial melainkan siswa harus dibawa langsung untuk mengamati dan menganalisis berbagai realitas sosial yang ada dimasyarakat.(3)Sebaiknya guru mata pelajaran sosiologilebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam mengembangkan materi secara kreatif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru harus menambah sumber referensi baik dari internet maupun buku-buku yang berkaitan

dengan materi yang akan disampaikan, menggunakan media dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi agar proses pembelajaran lebih berkesan dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Enco Mulyasa. (2010). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Himpunan Perundang-undangan RI. (2012). **SISDIKNAS** . Bandung : Nuansa Aulia.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). **Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru**. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Janawi.(2011). **Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)**. Bandung: Alfabeta
- Marlina.(2012). **Pengaruh implementasi program pembinaan guru terhadap tingkat literasi Tik dan dampaknya pada kompetensi profesional guru**.(Online).(<http://repository.upi.edu/9368/>)
- Nurfuadi. (2012). **Profesionalisme Guru**. Purwokerto : STAIN press.
- Poppy Antika Putri. **Kompetensi Profesional guru mata pelajaran ekonomi SMA Islamiyah Pontianak**. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UNTAN Pontianak.
- Syahwani Umar & Syambasril. (2011). **Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar**. Pontianak: FKIP UNTAN
- TotoSuharto.(2006).**Filsafatpendidikan**.(Online).(<http://anjargondang.blogspot.com/2012/01/makalah-pengantar-ilmupendidikan.html?m=1>)